



Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Islam Wasathiyah

Ash Shifa Annur¹, Sri Suyanta²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

E-mail: 241003034@student.ar-ar-raniry.ic.id, srisuyanta@ar-raniry.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025

Revised November 21, 2025

Accepted November 24, 2025

Keywords:

Thought, Prof. Azyumardi Azra, Islam Wasathiyah.

ABSTRACT

This article discusses Prof. Azyumardi Azra's thought on the concept of Islam Wasathiyah as a pathway to religious moderation in Indonesia. The term wasathiyah, which means "middle" or "moderation," as mentioned in the Qur'an, Surah al-Baqarah verse 143, serves as a significant theological foundation for building a religious attitude that is just, balanced, and tolerant. Using a qualitative-descriptive approach with a library research method, this study highlights Azyumardi Azra's intellectual biography, his ideas on Islam Wasathiyah, its relevance to Islamic education, and his contributions to strengthening religious moderation. The findings show that Azra consistently positioned Islam Wasathiyah as the genuine identity of Indonesian Islam moderate, inclusive, and relevant in facing the challenges of globalization and social plurality. His thought emphasizes the importance of renewing an inclusive Islamic curriculum, strengthening social tolerance, and rejecting extremism. Thus, Islam Wasathiyah is not merely a normative concept but a way of life that can present Islam as a mercy to all creation and serve as a solution for maintaining social harmony at both national and global levels.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 08, 2025

Revised November 21, 2025

Accepted November 24, 2025

Keywords:

Pemikiran Azra, Islam Wasathiyah.

ABSTRACT

Artikel ini membahas tentang pemikiran Azyumardi Azra mengenai konsep Islam Wasathiyah sebagai jalan moderasi beragama di Indonesia. Istilah wasathiyah yang bermakna pertengahan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143, menjadi landasan teologis dalam membangun sikap keberagamaan yang adil, seimbang, dan toleran. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menyoroti biografi intelektual Azra, pemikirannya tentang Islam Wasathiyah, relevansinya terhadap pendidikan Islam, dan kontribusinya dalam memperkuat moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Azra secara konsisten menempatkan Islam Wasathiyah sebagai identitas asli Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan relevan menghadapi tantangan globalisasi serta pluralitas bangsa. Pemikirannya menekankan pentingnya pembaruan kurikulum Islam yang inklusif, penguatan toleransi sosial, dan penolakan terhadap ekstremisme. Dengan demikian, Islam Wasathiyah bukan hanya konsep normatif, melainkan sebuah pandangan hidup yang dapat menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dan menjadi solusi dalam menjaga harmoni sosial di tingkat nasional maupun global.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ash Shifa Annur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: 241003034@student.ar-ar-raniry.ic.id

PENDAHULUAN

Istilah *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *wasathan/wasathiyah* yang diturunkan dari akar kata *wasatha* atau *wustha*, yang berarti pertengahan. Seiring perkembangannya, istilah tersebut mengalami perubahan menjadi *wasith* atau *al-wasith* yang mengandung makna sebagai penengah (Putra et al., 2021). Dalam al-Qur'an, istilah *wasathan* disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَةً وَسَطَا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْفِلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ
عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمُ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَتَّقِبُ عَلَى عَقِبَةِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيَّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Islam sebagai agama yang bersifat universal mengajarkan prinsip

keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam setiap aspek kehidupan. Konsep tersebut dikenal dengan istilah wasathiyah, yaitu sikap pertengahan yang menghindari sikap ekstrem, baik dalam pemikiran maupun praktik keberagamaan. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Islam wasathiyah menjadi sangat relevan sebagai paradigma untuk menjaga keharmonisan sosial, memperkuat toleransi, serta mengembangkan peradaban yang berkeadilan.

Salah satu tokoh Muslim Indonesia yang banyak memberikan perhatian terhadap gagasan Islam wasathiyah adalah Azyumardi Azra. Sebagai cendekiawan Muslim dan sejarawan Islam ternama, beliau menekankan pentingnya pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Pemikiran Azra tentang Islam wasathiyah tidak hanya bersumber dari kajian akademiknya, tetapi juga dari refleksi historis mengenai perkembangan Islam di Nusantara yang dikenal dengan tradisi keberagamaan yang damai, toleran, serta berakar pada kearifan lokal.

Di tengah maraknya isu radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial, pemikiran Azra mengenai Islam wasathiyah menjadi penting untuk dikaji kembali. Gagasan tersebut memberikan arah bagaimana umat Islam Indonesia dapat menempatkan diri sebagai komunitas yang mampu menjaga kemurnian ajaran agama, sekaligus berperan aktif dalam membangun peradaban bangsa yang plural dan demokratis.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan penjabaran tentang konsep teoretik berbagai metode, menyangkut kelebihan dan kekurangan yang kemudian dilanjutkan dengan menentukan metode yang digunakan (Sedarmayanti, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, artinya pendekatan kualitatif karena mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Dari pendekatan kualitatif mampu membuat suatu uraian mendalam yang dapat diamati dalam suatu konteks tertentu dan dikaji dari berbagai sudut pandang.

Adapun jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan atau Library Research. Artinya kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat-tempat lain. Tidak hanya itu, segala sumber kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya dikumpulkan peneliti dalam mendukung serta memberikan.

Dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjelaskan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjelaskan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu

menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berfikir dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu (Safarudin et al., 2023). Tujuan penelitian kualitatif terdiri dari empat komponen utama: tujuan utama, fenomena sentral, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan utama dari penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah untuk memahami, menggambarkan, mengembangkan, dan menemukan fenomena sentral. Fenomena sentral mengacu pada hal spesifik yang akan dieksplorasi, sementara subjek penelitian harus diidentifikasi secara jelas, dan lokasi penelitian juga perlu disebutkan secara rinci (Mappasere & Suyuti, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Azyumardi Azra

Azyumardi Azra (selanjutnya disebut Azra) lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, pada 4 Maret 1955. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah di daerah asalnya, kemudian melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN) dan memperoleh gelar sarjana tahun 1982. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan studi ke Columbia University, New York, Amerika Serikat, dan meraih gelar Master of Arts (MA) (1988), Master of Philosophy (MPhil) (1990), dan Doctor of Philosophy (Ph.D.) dalam bidang sejarah Islam (1992). Disertasinya tentang jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Situmeang & Qorib, 2025). Prof. Azyumardi Azra menikah dengan Prof. Dr. Ipah Fariyah,



M.A., seorang dosen dan akademisi di bidang pendidikan Islam. Pasangan ini dikaruniai empat orang anak.

Azra dikenal cerdas dalam bidang jurnalistik sejak masih mahasiswa, aktivitasnya yang tinggi membuatnya terpilih menjadi Ketua Umum HMI Cabang Ciputat pada tahun 1980-an. Ia memulai karier pendidikan tinggi sebagai mahasiswa strata satu di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1982. Dengan bantuan beasiswa Fulbright, ia melanjutkan studi dan meraih gelar Master of Art (MA) di Department of Middle Eastern Languages and Cultures, Columbia University pada tahun 1988. Ia juga memperoleh Columbia President Fellowship dari kampus yang sama, namun kali ini Azra pindah ke Department of History dan berhasil meraih gelar M.A. pada tahun 1989 (Situmeang & Qorib, 2025).

Pada tahun 1990, ia meraih gelar Master of Philosophy (MPhil) dari Department of History, Columbia University, dan pada tahun 1992 ia menuntaskan studi doktoralnya (Ph.D) dengan disertasi berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Pada tahun 2004, disertasi yang direvisi tersebut diterbitkan secara bersamaan di Canberra (Allen Unwin dan AAAS), Honolulu (Hawaii University Press), serta Leiden, Belanda (KITLV Press). Sekembalinya ke Jakarta pada tahun 1993, Azra mendirikan dan menjadi pemimpin redaksi *Studia Islamika*, sebuah jurnal kajian Islam terkemuka di Indonesia. Pada tahun 1994–1995, ia berkesempatan melakukan riset di bidang Studi Asia Tenggara di Oxford Centre for Islamic Studies, University of Oxford, Inggris, sekaligus mengajar sebagai dosen di St. Anthony College (Situmeang & Qorib, 2025).

Azra juga pernah menjadi profesor tamu di University of the Philippines dan University of Malaya, Malaysia, pada tahun 1997. Selain itu, ia menjadi anggota Komite Seleksi Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP) yang diselenggarakan Toyota Foundation dan Japan Center, Tokyo, Jepang, pada 1997–1999. Dari tahun 1998 hingga akhir 2006, Azra menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia berperan penting dalam mendorong transformasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada masa kepemimpinannya, IAIN Jakarta berhasil berubah status menjadi UIN Jakarta melalui Keputusan Presiden Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002, sekaligus menempatkan UIN Jakarta sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) pertama yang berstatus universitas Islam negeri. Sejak Desember 2006, ia menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Situmeang & Qorib, 2025).

Sebelumnya, Azra juga pernah menjadi jurnalis di Panji Masyarakat (1979–1985), dosen di Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992–sekarang), Guru Besar Sejarah di Fakultas Adab IAIN Jakarta, serta Wakil Rektor I IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998). Ia juga merupakan orang Asia Tenggara pertama yang diangkat sebagai Professor Fellow di University of Melbourne, Australia (2004–2009), dan anggota Board of Trustees International Islamic University Islamabad, Pakistan (2004–2009). Selain itu, ia masih tercatat sebagai anggota Friends of the Partnership Union for Governance Reform. Atas perhatian dan dedikasinya di bidang jurnalistik hingga usia senja, Azyumardi Azra yang lebih akrab disapa Prof. Azra terpilih sebagai anggota Dewan Pers periode 2022–2025 dari unsur tokoh masyarakat. Ia kemudian diangkat menjadi Ketua Dewan Pers pada



periode tersebut (Situmeang & Qorib, 2025).

2. Konsep Islam Wasathiyah Menurut Azyumardi Azra

Islam Wasathiyah adalah sebuah penafsiran keagamaan dengan prinsip keadilan, toleransi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan meskipun terdapat perbedaan agama, suku, etnis, dan adat istiadat (Pajarianto, 2023). Secara umum, konsep Islam wasathiyah berasal dari bahasa Arab, khususnya kata wasathan/wasathiyah yang berasal dari istilah wasatha dan wustha, yang berarti tengah. Istilah ini kemudian berkembang menjadi wasith-alwasith yang mengacu pada makna penengah (Usman, 2015). Dalam al-Qur'an, istilah wasathan disebutkan dalam surat al-Baqarah [2] ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ
عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمُ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مَمَّنْ يَتَّقَبَّلُ عَلَى عَبَدَيْتِهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكِبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيَّعْ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

Al-Asfahaniy mendefinisikan wasathiyah sebagai sikap yang seimbang, berada di antara dua paham yang berlawanan, dan bersikap netral tanpa

fanatismus serta keyakinan yang berlebihan. Ia juga menekankan pentingnya menghindari tindakan berlebihan dalam menjalankan agama (Irafath) dan kemudahan yang berlebihan dalam hal agama (Tafrith). Di sisi lain, Ibnu 'Asyur mengungkapkan bahwa kata "wasath" memiliki dua makna. Pertama, wasath merujuk pada sesuatu yang memiliki dua ujung yang sebanding atau berada di tengah, yang lebih dekat dengan pengertian bahasa. Kedua, "wasath" mengandung nilai-nilai Islam yang berakar pada pola pikir yang lurus dan seimbang, serta menolak perilaku ekstrem dalam tindakan (Safitri, 2025).

Menurut Azra, Wasathiyah merupakan prinsip yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam menjalani ajaran agama. Dalam buku Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal, Azra menjelaskan bahwa Wasathiyah adalah manifestasi dari ajaran Islam yang moderat yang telah lama menjadi ciri khas Islam di Indonesia. Konsep ini, menurutnya, sangat relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan pluralitas masyarakat Indonesia yang heterogen (Azra, 2002). Pada saat yang sama, berbagai definisi di atas sepakat bahwa moderasi beragama mencakup upaya menghindari fanatismus berlebihan serta mengamalkan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Keseimbangan yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek alamiah-material, tetapi juga keseimbangan supranatural-immerial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa definisi yang diberikan para pakar dan intelektual Indonesia bersifat luas dan menyeluruh sehingga tidak ada ruang bagi umat untuk tidak bersikap moderat.

Azra secara konsisten menyampaikan pandangan bahwa Islam wasathiyah merupakan satu-satunya masa depan bagi umat Islam, sebagaimana ia kemukakan dalam berbagai forum seperti diskusi, seminar, dan konferensi. Islam ini



adalah bentuk Islam yang dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam, memberikan kebaikan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi penganut agama lain, bahkan bagi kehidupan seluruh makhluk di jagat raya (Irawan & Arif, 2024). Dalam paparannya, Imtiyaz Yusuf menyinggung kesimpulan dari kutipan tafsir yang dibuat oleh Azra. Menurutnya, orang yang terprovokasi oleh kelompok ekstrem kiri maupun kanan berpotensi terlibat dalam tindakan kekerasan. Oleh karena itu, ia menggambarkan ummatan sebagai sebuah komunitas yang senantiasa menjaga keseimbangan dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang ekstrem.

Islam Wasathiyah menawarkan pandangan yang mendukung kehidupan beragama yang harmonis di tengah keragaman budaya dan agama. Konsep ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat identitas Islam di Indonesia, mengingat negara ini memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Dengan mengadopsi Islam Wasathiyah, umat Islam Indonesia dapat menjalankan agamanya secara seimbang dan inklusif, menciptakan keseimbangan antara ke Islam dan ke Indonesiaan. Akan tetapi dalam pemikiran Azumardi Azra, Islam Wasathiyah tidak hanya sebagai konsep melainkan menjadi sebuah pandangan hisup yang harus dijalankan (Yusron & Nursikin, 2025).

Dari penjelasan diatas, konsep islam Wasathiyah merupakan penafsiran keagamaan yang menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di tengah keberagaman agama, suku, etnis, dan adat istiadat. Secara terminologis, istilah wasathiyah berasal dari kata wasath yang bermakna pertengahan atau penengah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143. Para ulama seperti Al-Asfahaniy dan Ibnu 'Asyur menekankan bahwa wasathiyah adalah sikap moderat yang menghindari sikap berlebihan

maupun pengabaian dalam menjalankan agama.

Azra menegaskan bahwa wasathiyah merupakan karakter asli Islam di Indonesia yang moderat, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi serta pluralitas masyarakat. Baginya, Islam wasathiyah bukan sekadar konsep, melainkan harus diwujudkan sebagai pandangan hidup yang dapat menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Moderasi beragama dalam kerangka ini menjadi solusi untuk menghindari fanatisme ekstrem dan menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, Islam wasathiyah dapat dipahami sebagai jalan tengah yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan kultural, serta menjadi identitas Islam Indonesia yang inklusif. Pandangan ini sekaligus meneguhkan keyakinan bahwa wasathiyah adalah masa depan umat Islam dalam membangun kehidupan yang damai, adil, dan seimbang, baik di tingkat nasional maupun global.

3. Pemikiran Islam Wasathiyah Azumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama

Dalam menjabarkan tentang moderasi beragama, Azra kerap kali menggunakan istilah Islam Wasathiyah. Menurutnya, tradisi Islam wasathiyah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Dimulai dengan proses Islamisasi tanpa perang yang dilakukan para ulama dengan corak inklusif, akomodatif dan akulturatif terhadap budaya lokal. Akan tetapi, hal ini pada awalnya memicu gejala sinkretisme dengan kepercayaan dan pengamalan agama lokal. Hingga kemudian gelombang pembaharuan Islam terus berlangsung dan membawa pemikiran yang tujuan akhirnya adalah menggiring umat Islam Indonesia agar lebih menyesuaikan dan dekat kepada



ortodoksi Islam, baik praktik maupun pemikiran (Fuadi, 2018). Menurut Azra, Islam wasathiyah adalah bahasa al-Qur'an yang mengarah kepada moderasi dan merupakan jati diri Islam Indonesia (Kholis et al., 2020). Moderasi Islam Indonesia tampak dalam sikap umat Islamnya yang tawasuth (sikap pertengahan), tawazun (seimbang), ta'adul (sesuai) serta tasamuh (toleran). Lawan dari *wasathiyah* adalah *tatharruf* (ekstrimisme) yang dipandang sebagai perilaku melebihi batas ketentuan syari'at, menyimpang dari nilai-nilai moderasi, menyelisihi pandangan mayoritas umat (*ra'y al-jama'ah*), dan tindakan yang sudah berlebihan serta aneh jika dipandang dalam praktek lazim umat Islam.

Sikap wasathiyah akan menggiring kepada pola kaum muslimin yang inklusif, akomodatif serta toleran terhadap umat agama lain (Kholis et al., 2020). Hal ini sangat penting mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk, plural serta kaya akan perbedaan. Tanpa sikap wasathiyah, Indonesia tentu akan ramai dengan perpecahan serta pertikaian yang pada akhirnya bisa saja menghancurkan tatanan kehidupan. Tidak kalah penting pula, moderasi beragama dengan jalan Islam wasathiyah akan mendorong umat Islam untuk mencintai kedamaian, mencegah takfirisme (paham yang mudah mengkafirkan orang lain) yang akhirnya akan memperindah tatanan kehidupan bangsa dan negara.

Azra juga menyinggung masalah moderasi beragama menyangkut politik. Menurutnya, dengan bersikap wasathiyah, umat Islam Indonesia akan dapat menerima empat hal yang fundamental dalam tatanan kenegaraan. Keempat hal itu adalah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika. Akan tetapi sebaliknya, dengan bersikap ekstrimis

seorang muslim akan menolak hal itu dan menginginkan daulah Islamiyah atau khilafah (Kholis et al., 2020). Islam wasathiyah adalah cermin dari nilai rahmatan lil 'alamin yang terdapat dalam Islam. Dengannya, aktualisasi perdamaian akan tercapai tidak hanya bagi umat Islam Indonesia, akan tetapi juga dunia Muslim secara keseluruhan. Akhirnya, Azra menyebutkan bahwa hanya dengan kedamaian umat Islam akan dapat kembali berkontribusi dalam peradaban dan kemajuan dunia (Kholis et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa pemikiran Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama adalah mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi yang telah ada dalam al-Qur'an, mencapai kedamaian dan memberi sumbangsih terhadap peradaban berkeadaban serta berkemajuan.

4. Pandangan Azra Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Mereduksi Islam Wasathiah

Pandangan Islam Wasathiyah Azra digambarkan dengan nilai-nilai moderasi dan inklusifnya, memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan pendidikan Islam yang seimbang dan mengakomodasi keberagaman dalam masyarakat. Dalam pemikiran Azyumardi Azra, terdapat tinjauan yang mendalam terhadap pendidikan Islam di Indonesia dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah (Tiara, 2023).

Pertama, Azra mendorong adanya pembaharuan terhadap kurikulum pendidikan islam menjadi kurikulum yang inklusif. Pendidikan Islam seharusnya mencakup kurikulum yang inklusif, memadukan aspek syariat dan hakikat. Prinsip ini menekankan pentingnya memahami dan menjalankan hukumhukum agama sekaligus merenungkan dan memahami dimensi spiritualitas dan makna yang lebih dalam. Konsep kurikulum yang diungkapkan oleh Azra, jika diperhatikan dengan seksama, terlihat



dirancang untuk menghidupkan kembali semangat renaissance dan semangat bersaing dalam era global saat ini (Mukhamad, 2021). Azumardi Azra menekankan pentingnya pembaharuan kurikulum untuk menjawab tantangan dan dinamika perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menanggapi perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam Wasathiyah yang mengajarkan moderasi dan keseimbangan dalam menjawab tuntutan zaman.

Kedua, pendidikan islam mampu menciptakan pemahaman toleransi sosial. Islam Wasathiyah mendorong pemahaman terhadap toleransi sosial. Pendidikan Islam di Indonesia harus membentuk peserta didik untuk menghormati dan memahami perbedaan, termasuk dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Ini akan membantu dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis (Noor, 2023). Azumardi azra memandang bahwa pendidikan Islam seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung toleransi sosial, di mana peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menghargai perbedaan dan berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Pemahaman toleransi sosial dalam pendidikan Islam menurut Azra mungkin melibatkan upaya untuk merespons dinamika masyarakat yang multikultural dengan pendekatan yang terbuka dan inklusif, serta menanamkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kerjasama di antara peserta didik (Mukhamad, 2021). Disamping itu juga, Azra perpandangan bahwa dalam menumbuhkan pemahaman toleransi sosial seharusnya peserta didik yang ada di instansi pendidikan islam memiliki hubungan emosional dengan peserta didik yang ada di luar instansi tasi pendidikan islam terutama terhadap peserta didik dari agam yang berbeda. Hal ini bisa dilakukan dengan peserta didik selalu terlibat dalam forum forum moderasi

beragama yang sering di lakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dan Juga terlibat dalam Forum Kerukunan Umat Beragama Yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perjalanan intelektual dan pemikiran Azra, dapat disimpulkan bahwa ia adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang berperan besar dalam membangun wacana keislaman moderat melalui konsep Islam Wasathiyah. Pengalaman akademiknya di dalam dan luar negeri, serta kiprahnya sebagai jurnalis, akademisi, rektor, hingga ketua Dewan Pers, memperkuat posisinya sebagai tokoh penting dalam pengembangan pemikiran Islam yang inklusif dan berkemajuan. Konsep Islam Wasathiyah yang dikembangkan Azra menekankan pada keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pemikiran ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual dalam menghadapi pluralitas masyarakat Indonesia. Wasathiyah dipandang Azra sebagai identitas Islam Indonesia yang moderat, rahmatan lil 'alamin, sekaligus solusi dalam menghindari fanatisme dan ekstremisme.

Dalam bidang pendidikan, Azra menekankan pentingnya pembaharuan kurikulum Islam yang inklusif, responsif terhadap perubahan zaman, serta mampu menanamkan nilai toleransi sosial. Pendidikan Islam, menurutnya, harus melahirkan generasi yang berwawasan luas, berakar pada nilai-nilai agama, sekaligus terbuka terhadap keragaman sosial-budaya. Dengan demikian, pemikiran Azyumardi Azra mengenai Islam Wasathiyah tidak hanya menjadi kerangka konseptual, tetapi juga sebuah pandangan hidup yang relevan dalam membangun moderasi beragama, menjaga harmoni sosial, dan memperkuat peran



umat Islam Indonesia di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). Jaringan global dan lokal Islam nusantara. *Bandung: Mizan*, 1423.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Jurnal Wahana Inovasi*, 7(2), 49–55.
- Irawan, W. A., & Arif, M. (2024). Concept of Religious Moderation Perspective of Prof. Dr. Azyumardi Azra. *Journal of Social Science and Economics*, 3(1), 37–49.
- Kholis, N., Azra, A., Hasan, N., Qodir, Z., Qibtyah, A., Sadzali, A., & Min Fadhli Robby, H. (2020). *Islam Indonesia 2020*. UII Press Yogyakarta.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Mukhamad, H. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Noor, H. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum di banjarmasin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 375–386.
- Pajarianto, H. (2023). Islam Wasathiyah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 325–332.
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 589–599.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Safitri, I. (2025). Islam Wasathiyah Sebagai Jalan Moderasi Beragama Perspektif Azyumardi Azra. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 8–14.
- Sedarmayanti, S. H. (2002). Metodologi. *Penelitian*, Bandung, Mandar Maju.
- Situmeang, R. N., & Qorib, M. (2025). Multicultural Islamic Education In Azyumardi Azra's Thought. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(12), 1554–1561.
- TIARA, P. H. (2023). *Relevansi Islam Wasathiyah Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Usman, A. M. (2015). Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai). *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 15(1), 18136.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yusrion, M., & Nursikin, M. (2025). Tinjauan Islam Wasatiah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia dalam Pandangan Azyumardi Azra. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(2), 481–492.